Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 2, November 2022, Halaman 185-191
E-ISSN: 2986-6340
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.8188812

Model Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu

Ika Hartika[1]
[1]Institut Agama Islam Negeri Takengon
Email: ikahartika82@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu dikembangkan melalui terintegrasi dengan mata pelajaran. Pendidikan kewirausahaan dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kultur/budaya sekolah. Bentuk kegiatan kewirausahaan melalui ekstrakurikuler yaitu program market day. Model pendidikan kewirausahaan yang diterapka antara lain dengan pertama pembentukan karakter akhlak yang dasarnya mengandung unsur rasional dan mistik, kedua kompetensi sehingga dapat menciptakan dan memberikan inovasi dan kreatifitas pada diri sesorang dan yang ketiga adalah literasi dimana budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: *Model Pendidikan, Kewirauhaan, SD Islam Terpadu*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berkarakter mulia. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Proses pendidikan yang baik seharusnya berupaya memberikan bekal kehidupan serta mengembangkan daya kreativitas bagi peserta didik. Semakin tinggi tingkat pendidikan peserta didik harusnya memiliki semakin banyak keterampilan hidup (life skill) yang dimiliki agar dapat hidup mandiri. Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang paling dasar dan dirasa tepat untuk mulai diterapkan pendidikan kewirausahaan (Barnawi dan Mohammad Arifin). Melalui penanaman karakter dari tingkat pendidikan paling dasar diharapkan mampu memberikan pengaruh besar pengembangan pendidikan kewirausahaan. Hal ini dilakukan sebagai upaya memasyarakatkan kewirausaan dan proses internalisasi serta aktualisasi nilai-nilai kakakter kewirausahaan di ranah pendidikan.

Dalam kurun waktu beberapa tahun ini perkembangan sekolah-sekolah berbasis IT (Islam Terpadu) selanjutnya disingkat IT telihat luar biasa pertumbuhannya. Penggagas-penggagang sekolah-sekolah Islam mulai berkembang tanpa terbendung. Masyarakat juga menyambut dengan hangat kehadiran sekolah-sekolah yang berbasis Islam. Orang tua mulai tergerak hatinya untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah Islam Terpadu. Secara ekonomi tumbuh

kembangnya sekolah Islam Terpadu membuka lapangan kerja bagi para alumni sarjana pendidikan. Meskipun persaingan ketat karena seleksi untuk dapat mengajar di sekolah-sekolah berbasis Islam terpadu bukanlah perkara yang mudah. Berbagai tahapan seleksi dilakukan dalam menjaring calon guru-guru yang akan mengajar tentunya dengan tujuan mendapatkan guru yang professional dan berkualitas.

Hadirnya sekolah berbasis IT menawarkan hal yang lebih baik bila dibandingkan dengan pendidikan umum. Selain mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, SDIT juga memberikan siswanya *skill* sesuai dengan bakatnya masing-masing. Selain itu, pola pembelajarannya juga sedikit berbeda dan memang mengakomodir hak-hak siswa sebagai penuntut ilmu. Hal ini sebenarnya mencoba menjawab tantangan zaman globalisasi dan perdagangan bebas. Anak-anak Indonesia harus sudah dibekali cara-cara manajerial, *skill* dan sebagainya yang menunjang dirinya untuk mampu bersaing. Tentunya membentuk karakter mereka bukan untuk menjadi tenaga kerja tetapi yang membuka lapangan kerja, hal itulah yang membuat SDIT sangat diminati oleh sekian banyak masyarakat Indonesia saat ini.

Husain Usman dan Nuryadin Eko Raharjo (2012), membuat model pendidikan karakter kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan konsep pengembangan, dengan hasil model implementasi pendidikan karakter kewirausahaan yang sudah berjalan menggunakan berbagai pendekatan antara lain: (1) keteladanan, (2) pembelajaran di kelas dan diluar kelas, (3) pembudayaan melalui kultur sekolah dan (4) penguatan. Konsep pengembangan model pendidikan karakter kewirausahaan mencakup pendidikan karakter kewirausahaan yang terintegrasi antara pendidikan karakter dengan pendidikan kewirausahaan. Pelaksanaanya dengan mengakomodasi intervensi kultural, structural, dan figure yang melaksanakannya mencakup: (1) pembelajaran dikelas yang terdiri dari pelajaran kewirausahaan, integrasi semua mata pelajaran dan muatan lokal, (2) kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang terdiri dari praktik kewirausahaan, koperasi siswa, praktik pelajaran produktif, olahraga, karawitan, theater, kaligrafi, pecinta alam, peleton inti, KIR, (3) pembelajaran melalui kultur sekolah, yang meliputi penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengajaran, pengarahan, keteladanan, (4) pembelajaran melalui kegiatan di rumah/masyarakat dengan mengoptimalkan peran orang tua, masyarakat dan komite sekolah.

Suyahman(2017), menuliskan tentang penguatan karakter kewirausahaan melalui pendidikan keluarga. Penelitian ini hanya difokuskan pada satu nilai karakter yaitu karakter kewirausahaan. Pemilihan karakter kewirausahaan ini di dasarkan atas suatu alasan jika setiap remaja memiliki karakter kewirausahaan maka akan menumbuhkan sikap teliti, kritis, tidak pantang menyerah, ulet dan mandiri. Dengan sikap-sikap tersebut maka dapat memberikan kontribusi dalam menghadapi perkembangan global saat ini. Karakter kewirausahaan harus dibangun sejak dini dan tidak hanya melalui pendidikan sekolah saja akan tetapi juga dapat melalui pendidikan masyarakat dan pendidikan keluarga.

Pendidikan kewirausahaan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional agar peserta didik memiliki bekal keterampilan dan memahami kewirausahaan. Melalui keterampilan dan pemahaman tersebut diharapkan peserta didik memiliki kemandirian, sikap kreatif, dan inovatif dalam berbagai hal, sehingga kelak dimasa depan peserta didik dapat menghadapi permasalahan kehidupan serta, menciptakan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan taraf kehidupan bangsa Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Ganefri dan Hendra Hidayat, Pendidikan kewirausahaan adalah proses pembangunan potensi individu berkaitan dengan semua aspek kewiraushaan melalui manajemen,

implementasi kurikulum, pedagogi dan penilaian dalam satu lingkungan yang tersetruktur. Selanjutnya menurut Agus W. Soehadi, pendidikan kewirausahaan dalam pengertian luas artinya tidak hanya terbatas pada menghasilkan wirausaha yang telah atau mempu mendirikan suatu usaha baru, yang biasanya usaha bisnis kecil (New business start ap). Hasil pendidikan kewirausahaan dengan pengertian kewirausahaan yang luas, memungkinkan dihasilkannya wirausaha "baru" yang mampu mengidentifikasi peluang, melakukan pembaruan (inovasi), ulet mengejar cita-cita, keberaiannya melihat resiko dan menghadapinnya dengan menganalisisnya. Pendidikan berwirausaha menggabungkan proses belajar dari pengalaman mencoba sendiri dan pengalaman belajar dari sumber lain, di antaranya dari sumber formal institusi pendidikan yang melakukan penelitian pengembangan berwirausaha. Suatu program pendidikan kewirausahaan yang baik akan memanfaatkan sumber pembelajaran yang beragam, di samping tetap menggunakan proses belajar dengan mengalami (experiential learning). Harapannya akan lahir wirausaha baru berkualitas sehingga mampu mengatasi tantangan-tantangan yang mengancam kegagalan usaha. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menanamkan pengetahuan, nilai-nilai, jiwa, dan sikap kewirausahaan. Hal ini bertujuan agar mampu menciptakan wirausahwirausaha baru yang handal, berkaraktert dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sekolah Dasar Islam Terpadu selanjutnya disingkat SDIT menawarkan hal yang lebih baik bila dibandingkan dengan pendidikan umum. Selain mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, SDIT juga memberikan siswanya *skill* sesuai dengan bakatnya masing-masing. Selain itu, pola pembelajarannya juga sedikit berbeda dan memang mengakomodir hak-hak siswa sebagai penuntut ilmu. Hal ini sebenarnya mencoba menjawab tantangan zaman globalisasi dan perdagangan bebas. Anak-anak Indonesia harus sudah dibekali cara-cara manajerial, *skill* dan sebagainya yang menunjang dirinya untuk mampu bersaing. Tentunya membentuk karakter mereka bukan untuk menjadi tenaga kerja tetapi yang membuka lapangan kerja, hal itulah yang membuat SDIT sangat diminati oleh sekian banyak masyarakat Indonesia saat ini.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan dan menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam pendidikan kewirausahaan di sekolah Dasar Islam Terpadu. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan di lakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada (M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, 2012). Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian yang berusaha menggali informasi secara mendalam, serta terbuka terhadap segala tanggapan dan bukan hanya jawaban ya atau tidak. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Lexi J. Meleong, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Visi SD IT adalah menjadi sekolah tingkat dasar bermutu tinggi yang menghasilkan lulusan terbaik dalam segala bidang ilmu berdasarkan konsep *Multiple Intelligences* (kecerdasan majemuk) serta komitmen berfikir dan beramal sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Dan misi SD IT adalah :

1. Menyelenggarakan pendidikan dengan konsep "kecerdasan majemuk" yang memandang setiap anak adalah juara (sekolah manusia).
2. Menyelenggarakan pembelajaran berdasarkan kurikulum nasional, dengan memadukan aspek penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan komitmen dengan praktek amal Islami dalam kehidupan sehari-hari.
3. Membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung pembiasaan kahidupan Qur'ani dengan menerapkan program hafal Al-qur'an secara berkesinambungan, proporsional dan target sesuai perkembangan anak.
4. Komitmen menyajikan setiap pelajaran dengan motode yang tepat dan menyenangkan melalui pendekatan "*Multiple Intelligences*".
5. Menjalin komunikasi efektif dengan segenap komponen pendukung sekolah, melalui kegiatan-kegiatan positif yang dapat menumbuhkan suasana persahabatan dan kekeluargaan.

Kurikulum yang diterapkan oleh SD IT mengacu pada kurikulum nasional yang dipadukan dengan kurikulum khas SD IT. Adapun kurikulum yang ada di SD IT adalah sebagai berikut:

Muatan Lokal	**Pendidikan Ke-Islaman**	**Kurikulum Nasional**
- Tahsin dan Tahfidzul Qur'an - *Life skill* - Bahasa Arab - Bahasa Inggris	- Aqidah - Ibadah - Akhlak - Sejarah Islam	- Matematika - IPA - IPS - Bahasa Indonesia
- Pembinaan ruhiyah dan karakter anak melalui: Shalat fardhu berjama'ah, Shalat Dhuha, Kepanduan, Outbond, Karya wisata (Fieldtrip)		- PKn - Olah raga

Metode pembelajaran yang dilakukan di SD IT Cendekia adalah:

1. ***Fun Learning ,*** metode belajar yang ceria, menyenangkan dan tidak menegangkan.
2. ***Active Learning,*** metode pendidikan dua arah yang melibatkan siswa secara langsung dan aktif dalam pelajaran.
3. ***Inquiry Based Learning,*** metode yang merangsang minat anak atau rasa keingintahuan anak.
4. ***Multiple Intelligences,*** mendidik anak sesuai dengan bakat, potensi dan jenis kecerdasan anak yang berbeda-beda.
5. ***Cooperative dan Colaborative Learning,*** metode belajar yang melibatkan siswa untuk bekerja secara berkelompok atau tim.
6. ***Contextual Learning,*** memberikan pengalaman nyata kepada anak-anak tentang relevansi dan manfaat materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai metode pengajaran di SDIT yang menarik siswa untuk lebih mudah memahami dan kemudian mengikuti apa yang diajarkan ustadz/ustadzah (guru) mereka, antara lain yaitu kelas diawali dengan membaca doa akan belajar, syahadat, surat fatihah, *muroja'ah* (mengulang hafalan), ikrar, tata tertib, dan absensi. Selanjutnya pembelajaran materi Islam dengan menggunakan pendekatan belajar melalui bermain. Kelebihan yang dimikili oleh SDIT yaitu prinsip *learning by doing*. Siswa terlibat langsung dalam pengalaman yang konkrit dengan suatu materi. Aktivitas di mana mereka berpartisipasi dengan sesuatu yang relevan dan penuh arti. Kemudian juga adanya *reward and punihsment* yang mendidik, jika salah seorang anak didik

melakukan kesalahan maka respon yang dilakukan oleh gurunya bukanlah memarahi mereka, justru mengajak dialog hingga anak didik tahu benar dimana letak kesalahan yang dia lakukan.

Oleh karenanya, dengan cara ini diharapkan anak didik tidak mengulangi kesalahannya lagi karena mereka telah paham bahwa perbuatannya tidak benar. Pembisaan lainnya lewat contoh pun juga berlaku sebaliknya, jika salah seorang pengajar melakukan kesalahan yang diketahui anak didiknya, misalnya ketika masuk kelas tidakmengucapkan salam, maka pengajar lainnya akan menegur dan menanyakan kepada anak didik lainnya bagaimanakah seharusnya perilaku yang benar. Mengacu cari kedua contoh tersebut dapat dilihat bahwa sang anak didik benar– benar mendapatkan contoh nyata yang harus mereka lakukan, sehingga mereka lebih mudah menirunya. Adapun model yang diterapkan oleh sekolah adalah antara lain:

1. Karakter Akhlak

Pendidikan akhlak pada dasarnya mengandung unsur rasional dan mistik. Unsur rasional berarti pendidikan akhlak yang memberikan porsi lebih kuat terhadap daya fikir manusia. Sementara unsur mistik memberi porsi lebih banyak kepada pendidikan daya rasa pada diri manusia. Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur‟an dan al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur‟an dan alHadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur‟an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, dimana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan tanggung jawabnya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan baik dan buruk, menghindari perbuatan tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

2. Kompetensi

Kurikulum terkait dengan kewirausahaan dipandang perlu dalam pembentukan karakter kewirausahaan pada anak. Kurikulum jangan hanya terbatas pada sekolah-sekolah kejuruan namun juga bisa pada sekolah-sekolah umum dari jenjang TK sampai dengan SMU. Salah satu contoh pada sekolah-sekolah berbasis IT (Islam Terpadu) di Aceh Tengah dalam pembelajaran ada kegiatan *Market Day* dimana kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter *entrepreneurship* pada peserta didik terutama pada usia dini. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan setiap individu khususnya pada karakter *entrepreneurship,* pembentukan karakter ini bertujuan untuk mengubah pola fikir masyarakat bahwa tingkat kesejahteraan dapat ditingkatkan melalui kegiatan *entrepreneurship.* Pendidikan karakter dapat memberikan inovasi dan kreatifitas pada diri sesorang sehingga kelak individu mempunyai jiwa *entrepreneur* yang tangguh dan berani mengambil resiko.

3. Literasi

Membaca dan menulis atau secara umum disebut LITERASI merupakan salah satu aktifitas penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu banyak tujuan yang bisa diambil dari kebiasaan membaca dan menulis tersebut. Akan tetapi maksud dan tujuan dari Literasi tersebut tidak akan sampai dalam diri seseorang apabila tidak dimulai dari sejak dini. Keluarga sebagai salah satu pintu pertama untuk mengenal dunia pendidikan dimana Kedua orang tua sangan berperang penting untuk bisa menjadikan anaknya terbiasa dalam

membaca ataupun menulis. Seiring perkembangan usia anak maka orantuapun mempunyai kewajiban untuk menggiring anaknya untuk menimbah ilmu pengetahuan baik dalam bidang non formal maupun formal sebagai bekal hidup dimasa yang akan datang.

Pada dunia pendidikan dewasa ini peserta didik diberikan pembiasaan untuk menumbuh-kembangkan karakter dan budi pekerti yang baik. Pemerintah melalui kemdikbud meluncurkan sebuah gerakan pembiasaan yang berupaya untuk menumbuhkembangkan Budi pekerti yang disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan ini bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembalajaran sepanjang hayat. Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktifitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan atau berbicara. Harapan dan keinginan dari Gerakan Literasi sekolah yang sasarannya adalah peserta didik tidak akan terwujud jika sejak dini tidak dibiasakan untuk rajin membaca dan menulis. Hal ini sangat berkaitan dengan karakter dalam diri anak, sehingga sangat sulit rasanya mengharapkan Gerakan Literasi kepada peserta didik jika karakter yang dimiliki adalah malas membaca dan menulis.

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah tengah masyarakat Indonesia. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai terganti oleh budaya asing sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki peradaban yang mulia, dan peduli dengan pendidikan bangsa, sudah seharusnya kita berupaya untuk menumbuhkan nilai-nilai itu kembali. Salah satu upaya ke arah itu adalah melakukan pembinaan karakter di semua aspek kehidupan masyarakat, terutama melalui bidang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter.

KESIMPULAN

Melalui penanaman karakter dari tingkat pendidikan paling dasar diharapkan mampu memberikan pengaruh besar pengembangan pendidikan kewirausahaan. Hal ini dilakukan sebagai upaya memasyarakatkan kewirausaan dan proses internalisasi serta aktualisasi nilai-nilai kakakter kewirausahaan di ranah pendidikan. Pendidikan merupakan *agent of change yang* harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa kita. Karena itu, pendidikan perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan generasi yang lebih berkualitas dan siap menghadapi masa depan yang penuh dengan problema. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia. Dengan pendidikan yang baik, diharapkan akan tercipta generasi yang mampu membawa bangsa ini menuju ke arah yang lebih baik.

Referensi

Barnawi dan Mohammad Arifin (2012). *School Preneurship Membangkitkan Jiwa dan Sikap Kewirausahaan Siswa*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media

Baharuddin dan Moh Makin (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN- Maliki Press.

Fathurrohman, Pupuh, AA Suryana, & Fenny Fatriany (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama

Ganefri dan Hendra Hidayat. (2017). *Perspektif pedagogi Entrepreneurship di Pendidikan Tinggi*, Depok: Kencana, Cet ke I

Lexi J. Moleong. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya

M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metodelogi penelitian Kualitatif*, Yogyakarta Ar-Ruzz Media

Mahmud. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam.* Bandung: Pustaka Setia.

Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mursidin dan Arifin. (2020). *Pendidikan kewirausahaan : teori untuk pembuktian praktik & praktik untuk pembuktian teori*, Jakarta: Bumi Aksara

Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia abad ke 20*, Jakarta: Prenada Media Group.

Suyadi.(2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT RemajaRosdaya

Suharyadi, dkk. (2007). *Kewirausahaan Membangun usaha Sukses Sejak usia Muda*. Jakarta: Salemba Empat